

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Motivasi.

##### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi Berasal dari kata motif dari bahasa latin mover, yang berarti dorongan untuk bergerak atau bahasa Inggrisnya to move. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (driving force). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal yang mempengaruhi motif yang biasa disebut dengan, motivasi. Dengan begitu motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak<sup>1</sup>, alasan secara sadar yang diberikan individu bagi pelakunya, dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu<sup>2</sup>. serta usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya<sup>3</sup>. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang motivasi, berikut kami paparkan pendapat beberapa ahli.

Menurut Artkinson motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat guna menghasilkan suatu hasil atau lebih pengaruh<sup>4</sup>.

Roberd Slayin mengatakan, motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhana motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda

---

<sup>1</sup> Purwa Atmaja Prawira, “*Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*”, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2012), 325.

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno . “*Teori Motivasi dan pengukurany, Analisis di Bidang Pendidikan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

<sup>3</sup> Hoetomo, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya : Mitra Pelajar 2005), 756.

<sup>4</sup> Nurani Azis, Amiruddin, “Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa”, *Jurnal Tarbawi*, Volume 05 No 01, (Januari – Juni 2020),60

berjalan, membuat anda tetap berjalan dan menentukan ke arah mana anda akan berusaha berjalan<sup>5</sup>.

Mc Donald, mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang, yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan<sup>6</sup>.

Aw. Bernard, memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu<sup>7</sup>.

Woodwarth dan marques, suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya<sup>8</sup>. atau dorongan untuk bergerak ke arah sesuatu yang diinginkan atau diharapkan<sup>9</sup>.

Sarwono, bahwa motivasi adalah dari kata motion yang artinya gerakan atau sesuatu yang bergerak<sup>10</sup>.

Sertain, dalam buku psikologi understanding berpendapat, bahwa Motif atau motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisasi yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang<sup>11</sup>.

---

<sup>5</sup> Robert Slayin, “*Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*”, Jilid 2, (Jakarta: Indeks, 2009), 105-106

<sup>6</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 73- 74

<sup>7</sup> Mohammad Fahmil Ulum, “*Pengaruh Partisipasi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII-E Di MTsN 4 Kediri*”. (thesis magister, IAIN Kediri, kediri, (2021), 65

<sup>8</sup> Mustaqim, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 72.

<sup>9</sup> Dadi Permadani, Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 132

<sup>10</sup> M. Farid Nasution, *Psikologi Umum*, (Medan : Lembaga Penelitian Ilmiah IAIN Sumatera Utara, 1987), 108

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto M.P., “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), 69

Bimo walgito dalam bukunya pengantar psikologi umum Motivasi adalah suatu keadaan dari dalam diri seseorang yang mendorong perilaku ke arah tujuan<sup>12</sup>.

Hermanto sofyan dan hamzah B. uno dalam bukunya berpendapat, bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Maksudnya yaitu perilaku seseorang pada hakekatnya dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat menjadi suatu kekuatan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan<sup>13</sup>.

Menurut Michel J. Jucius, motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki<sup>14</sup>.

Abraham maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap organisme<sup>15</sup>. Sedangkan Atmaja menyimpulkan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi<sup>16</sup>.

## 2. Fungsi-Fungsi Motivasi

Secara garis besar, dalam kehidupan manusia motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat sesuatu.

---

<sup>12</sup> Fitri Hayati, Anggun Sari Fadilla, Uswatun Hasanah Sitompul, "Pengaruh Kepemimpinan dalam Motivasi Organisasi", *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, Vol. 2 No. 2, (2022), 3435.

<sup>13</sup> Hermanto sofyan, *Teori motivasi dan penerapannya dalam penelitian*: yogyakarta:2012). 124.

<sup>14</sup> Glorya Loloangin, "Pentingnya Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Guru Pak", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 5 Nomor 1 (Tahun 2023), 5721.

<sup>15</sup> Nurani Azis dan Amiruddin, "Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa", *Jurnal Tarbawi*, Volume 05 No. 01, (Januari – Juni 2020), 60.

<sup>16</sup> Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*, Gorontalo, (25 November 2021), 299.

Motivasi mengaktifkan dan menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu. Dengan motivasi seseorang tergerak atau terdorong untuk berbuat sesuatu karena itu motivasi dapat dinyatakan sebagai motor yang menimbulkan energi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan.

b. Motivasi berfungsi untuk menentukan arah perbuatan.

Perbuatan seseorang selalu mengarah pada suatu tujuan. Tercapainya tujuan tergantung pada kuat atau tidaknya motivasi yang mendorongnya. Apabila motivasinya kuat, maka perbuatan tersebut akan bisa sampai pada tujuan. Sebaliknya, apabila motivasinya lemah, maka kemungkinan besar perbuatan tersebut tidak akan sampai pada tujuan.

c. Motivasi berfungsi menyeleksi perbuatan.

Dalam hal tertentu, seseorang sangat mungkin mempunyai beberapa tujuan. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan tindakan yang harus dilakukan. Perbuatan apapun yang akan dilakukan oleh seseorang tergantung pada motivasi yang mendorong perbuatan-perbuatan tersebut<sup>17</sup>.

d. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya motivasi akan berfungsi sebagai penentu cepat lambannya suatu pekerjaan.

e. Motivasi berfungsi sebagai penolong untuk berbuat mencapai tujuan, Penentu arah perbuatan manusia, yakni ke arah yang akan dicapai<sup>18</sup>.

### 3. Jenis-Jenis Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun secara garis besar macam atau jenis motivasi motivasi terbagi pada dua macam, yaitu;

1) Motivasi intrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu untuk dirangsang dari luar, karena

---

<sup>17</sup> Dessy Indah Saputri, Joko Siswanto, Sukanto, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar" Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, Vol 2 No 3, Tahun 2019. Hal. 373

<sup>18</sup> M. Nur Hasan, Pengaruh Aktivitas Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ke-Muhammadiyah-An, Jurnal Transformasi, Vol. 12, No. 2, (Desember 2016).139

dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu<sup>19</sup>. Sama halnya dengan ungkapan Dimiyati dan Mudjiono Motivasi seseorang dapat bersumber dari (i) dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan (ii) dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Sebagai contoh seseorang yang suka membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin untuk mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang di maksud dengan motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh kongkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan lain. “intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes”. Itulah sebabnya motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktifitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 90

<sup>20</sup> Sardiman, (Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar..), 84-90

Woodworth dan Marquis berpendapat bahwa, Jenis motivasi ini disebut juga dengan istilah motivasi kebutuhan organis, misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis Physiological drives dari Fransen seperti telah disinggung di depan<sup>21</sup>.

Istilah lain yang muncul untuk menggambarkan motivasi instrinsik adalah *Motif Bawaan*, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk istirahat, dorongan seksual. Motifmotif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif Physiological drives<sup>22</sup>.

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi ini dengan istilah motivasi jasmaniah yaitu: reflek, instink otomatis, nafsu.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan-belajar mengajar tetap penting. Sebab

---

<sup>21</sup> Yohanes Joko Saptono, "Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa" *Jurnal Regula Fidei*, Vol. 1, No. 1, (Februari 2016), 205.

<sup>22</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992).86

kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik<sup>23</sup>.

Dalam hal belajar memang dibutuhkan motivasi tertentu. Untuk itu ada berbagai macam motivasi. Tetapi motivasi ingin berprestasi merupakan motivasi yang terpenting. Kalau seorang siswa ingin lulus dalam ulangan atau tentamen, entah dengan alasan apa pun, ia akan berusaha dapat mengerti apa yang diajarkan pengajar. Bila siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, pengajar hendaknya memberi penjelasan sedemikian rupa sehingga dapat timbul motivasi yang dibutuhkan.

Woodworth dan Marquis berpendapat bahwa, Jenis motivasi ini disebut juga dengan istilah motivasi motif darurat dan objektif. Yang termasuk dalam jenis motif darurat antara lain : dorongan untuk membalas, untuk berusaha untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar. Sedangkan yang termasuk dalam motif objektif adalah hal-hal yang menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif<sup>24</sup>.

Intilah lain dari Motivasi ekstrinsik adalah *Motivasi Yang Dipelajari*. Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari, Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliate needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi

---

<sup>23</sup> Ibid, 91

<sup>24</sup> Yohanes Joko Saptono, (Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa....), 205.

orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi<sup>25</sup>.

Selain penyebutan istilah diatas, Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi ini dengan istilah motivasi rohaniah, yaitu kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

- 1) Momen timbulnya alasan. Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu Porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu untuk membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda tadi kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormat tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.
- 2) Momen pilih. Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang- nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.
- 3) Momen putusan. Dalam persaingan antar berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.
- 4) Momen terbentuknya kemauan. Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu<sup>26</sup>.

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

---

<sup>25</sup> Moh. Maghfur, "Teori Operant Conditioning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Dan Bahasa Arab", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 20 No. 1 (Juni 2022), 148.

<sup>26</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali,1992).89

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain;

a. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan kerja
- 2) Pemimpin dan kepemimpinan
- 3) Tuntutan perkembangan organisasi atau tugas
- 4) Dorongan atau bimbingan atasan

b. Faktor Internal

- 1) Pembawaan individu
- 2) Tingkat pendidikan
- 3) Pengalaman masa lampau
- 4) Keinginan harapan masa depan

selain itu didalam motivasi juga terdapat suatu rangkaian interaksi antar berbagai faktor;

- a. Individu dan segala unsur-unsurnya kemampuan dan keterampilan, kebiasaan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman traumatis, latar belakang, kehidupan sosial budaya, kedewasaan dan sebagainya.
  - b. Situasi dimana individu bekerja akan menimbulkan berbagai ransangan prespsi individu terhadap kerja, harapan dan cita-cita dalam kerja itu sendiri, persepsi bagaimana kecakapannya terhadap kerja, kemungkinan timbulnya perasaan cemas, persaan bahagia yang sebabkan oleh pekerjaan.
  - c. Pengaruh yang datang dari berbagai pihak pengaruh dari sesame rekan, kehidupan kelompok maupun tuntunan atau keinginan kepentingan keluarga, pengaruh dan berbagai hubungan di luar pekerjaan.
  - d. Proses penyesuaian yang harus dilakukan oleh masing-masing individu terhadap pelaksanaan pekerjaannya
  - e. Reaksi yng timbul terhadap pengaruh individu
  - f. Perilaku atas perbutan yang ditampilkan oleh individu
  - g. Timbulnya persepsi dan bangkitnya kebutuhan baru, cita-cita dan tujuan
5. Motivasi dari Perspektif Islam

Perspektif teori motivasi sangat bervariasi dari sudut pandang Islam. Motivasi, sebagaimana didefinisikan oleh psikolog kontemporer dari seluruh dunia, mengacu pada kekuatan pendorong yang mendorong orang menuju tindakan atau perilaku yang dihasilkan dari kebutuhan, keinginan, atau pencapaian tertentu. Agama dianggap sebagai fenomena budaya yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti kebutuhan akan tatanan moral, untuk panutan, untuk menjadi bagian, dan juga, perlunya harga diri dan aktualisasi diri. Tidak ada referensi sama sekali tentang unsur-unsur jiwa dan iman dan

dampaknya terhadap motivasi. Namun, makna motivasi, seperti yang dirasakan oleh Islam, mencakup motif agama dan spiritual selain hanya motif biologis.

Ketika memahami makna motivasi manusia, seseorang harus memperhatikan sifat ganda manusia yaitu tubuh dan jiwa. Ini juga dapat dipelajari di bawah motif biologis dan psikologis. Perspektif psikobiologis membantu untuk memahami konsep dalam cahaya yang lebih baik. Motif biologis yang dapat mempengaruhi tindakan manusia adalah motif utama atau kebutuhan dasar, seperti seks, kehausan, dan kelaparan. Motif psikologis, di sisi lain, sesuai perspektif teori motivasi, termasuk motif sekunder, seperti pencapaian, manipulasi, afiliasi, eksplorasi, rasa ingin tahu dan kontrol. Namun, menurut konsep motivasi Islam atau Arab, motif psikologis juga harus mencakup faktor agama yang memengaruhi perbuatan dan perilaku manusia. Dimasukkannya motif spiritual dan agama hanya dapat membuat memahami arti motivasi yang sebenarnya, ini menjadi bidang penelitian di mana para peneliti gagal, Memang benar bahwa dampak motif agama bervariasi dari orang ke orang, tergantung pada tingkat Iman mereka.

Perspektif Islam memberikan gagasan yang komprehensif tentang perilaku manusia dan alasan keberadaan manusia. Informasi mengenai mengapa orang ada di dunia ini sudah cukup untuk memahami konsep dan pentingnya motivasi dalam setiap tugas yang dilakukan. Islam memberikan model yang lengkap, dari lahir hingga mati, mengenai bagaimana individu harus berperilaku dan apa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan mereka dan dengan siapa pun dia berinteraksi. Islam juga menjelaskan betapa pentingnya pekerjaan bagi manusia dan bagaimana dia harus sangat termotivasi dan patuh terhadap pekerjaan mereka dan mencapai penghargaan duniawi dan ilahi untuk itu.

Islam memberikan model yang lengkap, dari lahir hingga mati, mengenai bagaimana individu harus berperilaku dan apa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan mereka dan dengan siapa pun dia berinteraksi. Islam juga menjelaskan betapa pentingnya pekerjaan bagi manusia dan bagaimana dia harus sangat termotivasi dan patuh terhadap pekerjaan mereka dan mencapai penghargaan duniawi dan ilahi.

Sumber motivasi ilahi, adalah bala bantuan internal yang tidak bersifat sementara tetapi permanen selama individu terus melakukan tugas-tugas mereka, sesuai dengan iman.<sup>27</sup> Namun, perspektif tambahan yang dijelaskan dalam motivasi Islam adalah kenyataan bahwa manusia bukan hanya tubuh tanah liat. Mereka adalah kombinasi dari roh dan tanah liat di mana roh dalam tubuh manusia adalah karunia Allah yang harus dijaga kebersihannya dan tulus untuk melayani-Nya. Allah telah memberkati manusia dengan kehendak bebas dan pilihan antara variabel-variabel yang darinya mereka memilih sesuai dengan tuntutan tubuh dan jiwa mereka. Kecerdasan unggul orang untuk memilih di antara opsi menggunakan kecerdasan mereka inilah yang membuat mereka lebih unggul dari makhluk lain.

Oleh karena itu, motivasi Islam dengan cara menyangkal hierarki kebutuhan seperti yang disajikan oleh Maslow. Dengan kecerdasan dan semangat yang diberikan kepada manusia, mereka dapat memilih tingkat psikologis keinginan yang perlu mereka penuhi.

## 6. Teori-teori motivasi Abraham Maslow

### 1) Biografi Abraham Harold Maslow

Sebelum melihat teori hierarki kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow terlebih dahulu penulis akan memaparkan secara singkat biografi dari Abraham Harold Maslow.

Abraham Harold Maslow lahir pada tanggal 1 April 1908 di Brooklyn, New York. Ia adalah anak tertua dari tujuh anak seorang imigran Yahudi dan Rusia yang miskin dan tak terdidik. Berhubung Maslow adalah satu-satunya anak Yahudi dilingkungan tetangganya, Maslow merasa kesepian dan tidak bahagia. Masa kecilnya ia habiskan bersama buku-buku. Maslow merasa bahwa ia terisolasi dan tidak bahagia sehingga ia tumbuh di dalam perpustakaan tanpa teman sebaya selain kata dan kalimat<sup>28</sup>. Namun rupanya

---

<sup>27</sup> Ayok Ariyanto and Sulistyorini Sulistyorini, "Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 2 (January 13, 2020): 1

<sup>28</sup> Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian: Edisi Kedelapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 827

tidak seluruh tahun-tahun pertama kehidupannya dihabiskan untuk menyendiri dan belajar karena Maslow juga memiliki pengalaman di dunia praktis yaitu ia mulai bekerja sebagai pengantar korban. Selain itu juga hampir seluruh liburan musim panas ia habiskan untuk bekerja pada perusahaan milik keluarga yang masih dikelola oleh saudara-saudaranya. Usaha itu kini berupa perusahaan pembuat drum yang besar dan sukses yang dikenal dengan nama Universal Containers, Inc<sup>29</sup>.

Masalah hidup yang dialami oleh Maslow tidak semuanya berasal dari luar rumah karena pada saat itu ia diperhadapkan dengan sang ayah yang suka mabukmabukan, pencinta wanita dan perkelahian. Maslow sendiri dianggap sebagai anak bungsu yang jelek oleh ayahnya sendiri. Selain itu yang menjadi alasan bagi kepahitan Maslow yaitu ibunya yang amburadul dalam mengurus rumah tangga. Maslow sendiri menggambarkan ibunya sebagai sosok wanita yang kejam, tidak peduli dan tidak memiliki kasih sayang terhadap keluarga<sup>30</sup>. Setelah melihat kisah Abraham Harold Maslow, maka dapat dikatakan bahwa masa kanak-kanaknya sangat tidak bahagia.

Melewati masa kanak-kanak yang menyedihkan tidak membuat prestasi sekolahnya menurun. Maslow menjadi salah seorang siswa yang memiliki prestasi mengagumkan disekolahnya sewaktu ia bersekolah di Brooklyn. Pilihannya didasarkan pada dua hal yaitu masalah kemanusiaan dan ketidaksabarannya mewujudkan sesuatu yang nyata. Maslow selalu menjadi mahasiswa yang berhasil selama ia berkuliah<sup>31</sup>. Masalah yang dialami oleh Maslow baik dari dalam maupun luar keluarganya membentuk sikap dan tindakan Maslow, paling khusus berpengaruh pada pemikirannya sendiri.

Setelah menikah kehidupannya berubah menjadi bahagia sampai kematiannya. Dalam kehidupannya Maslow tertarik dengan psikologi

---

<sup>29</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 29

<sup>30</sup> Olson dan Hergenhahn, "Pengantar Teori-Teori Kepribadian": Edisi Kedelapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hal. 827

<sup>31</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 24.

behaviorisme yang dikemukakan oleh J. B. Watson<sup>32</sup>. Banyak hal yang mempengaruhi pemikiran Maslow termasuk juga pengalamannya dengan suku Indian Northern Blackfoot di Alberta Canada. Di sana terjadi permusuhan dan perkelahian antar warga suku. Selain itu juga ia mengamati bahwa anak-anak jarang dihukum secara fisik. Orang-orang Indian sangat memandang rendah orang-orang kulit putih karena mereka sering bertindak kasar (kejam) terhadap anak mereka sendiri<sup>33</sup>.

Biografi di atas sangat berpengaruh terhadap teori-teori yang dikemukakan oleh Maslow salah satunya ialah teori hierarki kebutuhan yang sampai saat ini masih digunakan untuk menganalisa setiap kebutuhan manusia. Jadi jelas bahwa hierarki kebutuhan tidak selamanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan dasar bahwa jika kebutuhan ditingkat terendah sudah terpenuhi maka seseorang mampu mencapai kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri. Dengan kata lain hierarki yang dimaksud Maslow menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan tergantung dari seberapa besar potensi dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut bukan bergantung pada tahapan-tahapan kebutuhan. Hal ini dibuktikan oleh Maslow melalui biografi diatas.

## 2) Kebutuhan Manusia berdasarkan Hierarki Kebutuhan Abraham Harold Maslow

Bagi Abraham Maslow manusia adalah suatu keutuhan yang menyeluruh dan mempunyai kebutuhan berjenjang lima, mulai dari kebutuhan fisiologis tubuh, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kebersamaan, kebutuhan akan penghargaan dan yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.<sup>34</sup>

Kebutuhan-kebutuhan di atas merupakan inti dari kodrat manusia, hanya saja mereka lemah, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses

---

<sup>32</sup> Olson dan Hergenbahn, "Pengantar Teori-Teori Kepribadian": Edisi Kedelapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hal. 831

<sup>33</sup> Frank G. Goble, Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 31-32

<sup>34</sup> Abraham Maslow, Psikologi Sains: Tinjauan Kritis Terhadap Psikologi Ilmuan dan Ilmu pengetahuan Modern (Jakarta Selatan: Teraju, 2004), vii

belajar, atau tradisi yang keliru<sup>35</sup>. Dengan demikian, Hal ini juga yang dialami oleh kaum lanjut usia di Panti Wredha Salib Putih. Lanjut usia sangat sulit untuk memenuhi kebutuhankebutuhan mereka karena mereka sendiripun adalah orang-orang yang lemah dan mudah diselewengkan. Selain itu juga tradisi dari pemikiran manusia yang keliru menganggap lanjut usia adalah masalah dan tantangan sehingga dapat kita temui dalam lembaga sosial kesejahteraan lanjut usia orang-orang tua yang dengan sengaja dititipkan atau diserahkan.

Teori ini dapat diterapkan pada seluruh aspek kehidupan pribadi manusia serta kehidupan sosial. Pada dasarnya suatu tindakan atau suatu keinginan yang sadar memiliki berbagai motivasi, artinya bahwa seluruh pribadi yang digerakan oleh motivasi untuk mencapai keinginan bukan hanya sebagian dari orangnya namun seluruh dari orang itu sendiri. Untuk itulah diperlukan pemenuhan kebutuhan yang baik bagi setiap manusia termasuk juga lanjut usia. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pemenuhan kebutuhan itu manusia memiliki cara-cara tersendiri untuk mencapai tujuan hidupnya termasuk juga lanjut usia.

Menurut Maslow, manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang sifatnya instingtoid, atinya bawaan sejak lahir. Maslow mengasumsikan bahwa kebutuhan kita tersusun dalam sebuah hierarki berdasarkan potensi pemenuhannya. Kebutuhan di hierarki lebih rendah lebih kuat dari pada yang di atasnya dan sebaliknya kebutuhan di hierarki lebih tinggi lebih lemah<sup>36</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan sebagai makhluk berkebutuhan manusia sudah seharusnya berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu usaha dari dalam diri bahkan juga dorongan dari orang lain.

Secara umum Maslow menguraikan kelima tingkatan kebutuhan ini sebagai berikut:

a) Tingkat pertama, Kebutuhan fisik (Physiological Needs).

---

<sup>35</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 70

<sup>36</sup> Olson dan Hergenhahn, "Pengantar Teori-Teori Kepribadian": Edisi Kedelapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hal. 839

Maslow dalam bukunya menuliskan bahwa kebutuhan pada tingkat pertama ini merupakan titik tolak teori motivasi karena berhubungan dengan dorongan fisiologis<sup>37</sup>. Artinya bahwa Kebutuhan ini adalah kebutuhan pokok setiap individu, yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik manusia. Bagian pertama ini berbicara tentang kebutuhan mendasar dalam seluruh kehidupan manusia yang berhubungan dengan aspek biologis seperti kebutuhan akan oksigen, makanan dan air. Penelitian terakhir menunjukkan ada dua faktor yang mempengaruhi kebutuhan tingkat pertama ini yaitu pertama, perkembangan Homeostatis yang menunjuk pada usaha otomatis dalam tubuh untuk mempertahankan aliran darah yang konstan dan normal. Kedua adalah selera yang merupakan pilihan makanan yang disukai. Apabila seorang kekurangan zat kimia maka ia akan mengembangkan suatu selera khusus bagi kebutuhan yang kurang itu<sup>38</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki dua faktor yang mampu mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat pertama ini terkhususnya kebutuhan akan makanan dan minuman.

b) Tingkat kedua, Kebutuhan akan rasa aman (Safety Needs)

Kebutuhan yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman yaitu keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, dan kekacauan, kebutuhan akan struktur, keteraturan, hukum, batasan, kuat dalam perlindungan dan sebagainya. Menurut Maslow manusia sangat membutuhkan rasa aman dalam hidupnya terkhususnya rasa aman dari bahaya dan ancaman. Ketika seseorang berada dalam zona yang tidak aman maka ia mencari pelindung yang dianggap dapat memberikan rasa aman. Biasanya hal ini dijumpai dikalangan anak-anak<sup>39</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

---

<sup>37</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1993), 43

<sup>38</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1993), 44

<sup>39</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisus, 2014), hal. 40

kebutuhan pada tingkat kedua ini merupakan hak manusia untuk terhindar dari bahaya dan ancaman dalam kehidupannya. Selain itu juga kebutuhan ini ialah keinginan akan rutinitas dan aktivitas yang tidak terganggu.

Kebutuhan pada tingkat kedua ini dapat kita lihat pada orang-orang neurotis, orang-orang yang secara ekonomis dan sosiologis merasa tertekan, menghadapi keadaan sosial yang kacau, revolusi dan kehancuran wewenang<sup>40</sup>. Dengan demikian, orang-orang yang mengalami masalah seperti pada contoh diatas membuktikan bahwa tidak semua orang beruntung memiliki rasa aman dalam kehidupannya sehingga banyak juga yang mengalami masalah pada tingkat kedua ini.

- c) Tingkat ketiga, Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (The Belongingness Love).

Jika kedua tingkatan di atas telah terpenuhi maka kebutuhan akan kepemilikan dan cinta juga harus dimiliki oleh setiap manusia. Cinta yang dimaksudkan bukan semata-mata hubungan seks karena seks dianggap sebagai kebutuhan fisik namun cinta yang dimaksudkan lebih dari pada itu<sup>41</sup>. Kebutuhan akan cinta meliputi kehidupan yang saling memberi dan menerima perhatian orang lain. Menurut Maslow manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama dengan orang lain. Kebutuhan ketiga ini dapat ditemukan pada orang-orang yang haus akan hubungan yang penuh kasih dengan teman, kekasih, suami/istri dan anaknya. Masalah-masalah yang sering ditemui dalam kebutuhan ini adalah anak yang terlalu sering berpindah tempat karena mobilitas dan industrialisasi, keadaan yang tidak menentu, adanya rasa benci terhadap seseorang<sup>42</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan pada tingkat ketiga ini ada masalah hubungan dan relasi dengan orang lain.

---

<sup>40</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1993), 51

<sup>41</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisus, 2014), hal. 41

<sup>42</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1993), 52

Salah seorang guru kepemimpinan dunia John Maxwell menekankan bahwa relasi yang baik merupakan fondasi dari semua pencapaian hidup<sup>43</sup>. Relasi AKU- ENKKAU (“I-Thou”) menurut Buber dalam bukunya *I And Thou* merupakan relasi antara persona (manusia sebagai makhluk yang bermartabat). Relasi dimana AKU menyapa ENKKAU sebagai pribadi dan ENKKAU menyapa AKU sebagai pribadi juga. AKU tidak memeralat ENKKAU tapi AKU menjumpai ENKKAU apa adanya<sup>44</sup>. Oleh karena itu kebutuhan itu mengharuskan setiap manusia agar dapat bersosialisasi dengan orang lain. Aspek dalam kebutuhan ini adalah pertemanan, persahabatan, dukungan keluarga, pengidentifikasian diri dengan kelompok dan hubungan intim<sup>45</sup>. Dengan demikian, ini merupakan sebuah relasi atau hubungan yang tepat untuk mempererat persahabatan dan kekeluargaan. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka individu akan merasa kesepian dan hampa.

Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara kedua orang, termasuk sikap saling percaya. Satu hal yang ditekankan oleh Maslow dalam bukunya ialah cinta bukan sinonim dari seks<sup>46</sup>. Seingkali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut jika kelemahannya terungkap. Karl Menninger menjelaskan bahwa cinta menjadi rusak bukan saja dari perasaan yang tidak dihargai tetapi juga oleh rasa takut<sup>47</sup>.

d) Tingkat keempat, Kebutuhan untuk dihargai (The Esteerm Needs).

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu harga diri dan penghargaan dari orang

---

<sup>43</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisus, 2014), hal. 124

<sup>44</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisus, 2014), hal. 130

<sup>45</sup> Olson dan Hergenbahn, “Pengantar Teori-Teori Kepribadian”: Edisi Kedelapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hal. 841

<sup>46</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1993), 55

<sup>47</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 76

lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan penghargaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan<sup>48</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan pada tingkat keempat ini berhubungan dengan dua hal yaitu diri sendiri dan orang lain untuk dapat mencapai tujuan akan penghargaan diri.

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, nilai, kekuatan, kapabilitas dan perasaan dibutuhkan serta bermanfaat bagi dunia namun sekaligus menimbulkan perasaan lemah dan tidak berdaya ketika seseorang tidak mendapat respon dan motivasi yang diharapkan dari orang lain. Harga diri yang paling baik dilandaskan pada penghargaan yang dari orang lain dan bukan dari ketenaran atau kemasyuran<sup>49</sup>. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun harga diri dapat diperoleh dari dua kemungkinan namun yang baik adalah diperoleh dari pengakuan orang lain.

Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut bahwa pemenuhan kebutuhan akan penghargaan diri menghasilkan dampak psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai kuat, mampu memadai. Sebaliknya jika kebutuhan ini tidak tercapai maka akan menghasilkan perasaan minder, lemah, putus asa, atau bahkan rasa takut<sup>50</sup>.

e) Tingkat kelima, Aktualisasi diri (Self Actualization)

Meskipun semua kebutuhan telah terpenuhi namun masih saja ada perasaan ketidakpuasaan dan kegelisahan yang akan berkembang. Dalam kebutuhan ini dijelaskan bahwa setiap orang harus dapat mengaktualisasikan dirinya berupa karya yang dibuatnya. Aktivitas ini yang nantinya akan membuat seseorang menjadi tentram. Kebutuhan

---

<sup>48</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisus, 2014), hal. 76

<sup>49</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1993), 56

<sup>50</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisus, 2014), hal. 42

ini dapat disebut sebagai perwujudan diri<sup>51</sup>. Dengan demikian setiap orang harus memiliki aktivitas pribadi untuk dapat menemukan perwujudan dirinya.

Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan kelahiran atau penciptaannya. Pencapaian aktualisasi diri mampu membawa manusia sampai pada sifat tertingginya<sup>52</sup>.

## **B. Orang Tua**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”<sup>53</sup>, orang yang dianggap sudah tua, pandai, ahli, yang disegani (dihormati) di desa. A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, orang tua adalah ibu dan ayah yang dikenal anak-anaknya sejak awal<sup>54</sup>. Orang tua adalah orang-orang yang telah melahirkan kita yaitu ayah dan ibu kita<sup>55</sup>. Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa Orang tua adalah orang yang menjadi kepala keluarga<sup>56</sup>.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula<sup>57</sup>.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di

---

<sup>51</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia Cetakan Keempat* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1993), 56

<sup>52</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisus, 2014), hal. 43

<sup>53</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 629.

<sup>54</sup> Tatta Herawati Daulae, *Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Kajian Menurut Hadis)*, *Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol. 04 No. 2, (Desember 2020,) 2.

<sup>55</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh dan Munakahat dan UU Perkawinan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 109.

<sup>56</sup> H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang*, Jakarta, 1987, 74.

<sup>57</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, 80.

sampingnya. Itulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

## 1. Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

### a. Dalam Islam

Ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa pada prinsipnya hukum merawat dan mendidik anak adalah kewajiban bagi orang tua, karena apabila anak yang masih kecil dan belum mumayyiz tidak dirawat dan didik dengan baik, maka akan berakibat buruk pada diri dan masa depan mereka, bahkan bisa mengancam eksistensi jiwa mereka. Oleh karena itu anak-anak tersebut wajib dipelihara, diasuh, dirawat dan dididik dengan baik.

Firman Allah dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 233 dijelaskan bahwa :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۲۳۳

Artinya : *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.*

*Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapuh (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan “ (QS. Al Baqarah : 233)<sup>58</sup>.*

Meskipun ayat tersebut secara tegas menegaskan bahwa tanggung jawab pemeliharaan anak menjadi beban yang harus dipenuhi suami sebagai ayah, namun pembebanan ayah untuk memberi makan dan pakaian kepada para ibu melekat di dalamnya. Hal ini diperkuat lagi dengan ilustrasi apabila anak tersebut disusukan oleh perempuan lain yang bukan ibunya sendiri, maka ayahnya bertanggung jawab untuk membayar perempuan yang menyusui anaknya tersebut.

Hal ini dikuatkan dengan tindakan Rasulullah SAW. dalam hadits yang Artinya “*Dari Ibnu Syuaib dari ayahnya dari kakeknya yakni Abdullah bin Umar r.a. , bahwa ada seorang wanita yang bertanya kepada Rasulullah, “ Hai Rasulullah, anakku ini adalah perutku yang menjadi kantongnya (mengandungnya), air susuku minumannya, dan pangkuan saya tempat berlindungnya selama ini. Kini, suamiku telah menalaku dan ia ingin mengambil anakku ini dari padaku, bagaimana itu? “ Jawab Rasulullah S.A.W. kamu lebih berhak atas anakmu itu, selama kamu belum menikah lagi”<sup>59</sup>*

Pengasuhan dan pemeliharaan yang termasuk didalamnya adalah nafkah untuk anak supaya anak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya ini bukan hanya berlaku selama ayah dan ibunya masih terikat dalam tali perkawinan saja, namun juga berlanjut setelah terjadi perceraian.

---

<sup>58</sup> Kementrian Agama, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*” Edisi 2019, Jakarta, (14 September 2019), 50

<sup>59</sup> Muhammad Farid Firdaus, “Pengasuhan Anak Yang Belum Mumayyiz Kepada Ayah Kandung Menurut Kompilasi Hukum Islam”, *AZ-ZAWAJIR*, Vol. 3 N o. 1 (Januari 2023), 109.

Terdapat hadits yang menjelaskan mengenai kewajiban orang tua dalam memenuhi hak anaknya. Seperti dalam hadits dibawah ini:

عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ: أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ، وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ، وَيَرْزُقَهُ إِذَا أَذْرَكَ

*Artinya: "Kewajiban orang tua terhadap anak ada tiga, yaitu memberikannya nama yang baik, mendidiknya ilmu agama, menikahkannya bila telah cukup umur."*<sup>60</sup>

Adapun tanggung jawab orangtua terhadap anaknya dalam hadits tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memberi nama yang baik untuk anaknya

Ternyata nama bukan sekadar alat untuk membedakan seseorang dari seseorang yang lain tatkala memanggilnya. Memang sulit dibayangkan, bagaimana cara kita memanggil seseorang bila semua orang tidak mempunyai nama. Oleh Karena itu, orang memberi nama anak-anaknya.

Berikanlah nama yang disegani dan mempunyai arti yang baik, jangan nama yang dibenci. Nama yang baik dapat juga menjadi penyebab orang yang memiliki nama itu berusaha menjadi kualitas seperti makna yang terkandung dalam nama tersebut. Abu Dawud meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya kamu pada hari akhirat kelak dipanggil dengan menyebut namamu dan nama bapakmu, karena itu berilah nama yang baik. Muslim dalam Shahihnya meriwayatkan dari Ibnu Umar sabda Rasulullah SAW: Nama kalian yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman<sup>61</sup>.

Hakikat pemberian nama kepada anak adalah agar ia dikenal serta memuliakannya. Oleh sebab itu para ulama bersepakat akan wajibnya memberi nama kepada anak laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu

---

<sup>60</sup> Idris , "Anak Sebagai Amanah Dari Allah", *Jurnal MUSAWA*, Vol. 11 No. 2 (Desember 2019 : 289 - 318), 303.

<sup>61</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 259-260.

apabila seseorang tidak diberi nama, maka ia akan menjadi seorang yang majhul (tidak dikenal) oleh masyarakat.

Tidak ada perbedaan pendapat bahwasannya seorang bapak lebih berhak dalam memberikan nama kepada anaknya dan bukan kepada ibunya. Hal ini sebagaimana telah tsabit (tetap) dari para sahabat ra bahwa apabila mereka mendapatkan anak maka mereka pergi kepada Rasulullah SAW agar Rasulullah SAW memberikan nama kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan bapak lebih tinggi daripada ibu.

Sebagaimana hak memberikan nama kepada anak, maka seorang anakpun bernasab kepada bapaknya bukan kepada ibunya, oleh sebab itu seorang anak akan dipanggil: Fulan bin Fulan, bukan Fulan bin Fulanah.

Olehkarena itu wajib bagi seorang bapak memilih nama terbaik bagi anaknya, baik dari sisi lafadz dan maknanya.

## 2) Mendidik anak dengan pendidikan terbaik

Kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya mulai dari pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah atau pesantren, bahkan sampai anak melanjutkan ke perguruan tinggi, merupakan hak anak yang patut diterima dengan sebaikbaiknya. Pendidikan buat anak yang paling vital di rumah yaitu mengajarkan dan membiasakan shalat kepada anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Thaaha (20) ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢

*Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>62</sup>”*

## 3) Menikahkan anak bila sudah cukup umur

---

<sup>62</sup> Kementirian Agama, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*” Edisi 2019, Jakarta, (14 September 2019),

Sebenarnya tanggung jawab untuk mencari dan menikahkan seorang anak perempuan ada di tangan orang tua dan walinya, secara khusus, dan pemerintahan, secara umum. Bila kita lihat Q.S. An-Nur:32

وَأَنْكِحُوا الْأَيُّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita-wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat menikah.*<sup>63</sup>

Bila ini dilakukan, tentu saja tidak akan ada wanita yang kebingungan sendirian dalam mencari pasangan hidup. Lebih dari itu orang tua yang telah bersusah payah membesarkan, memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan sabar bahkan sampai mereka menikah akan mendapat ganjaran yang sangat besar dari Allah SWT yakni surge. Sebagaimana riwayat dari Auf bin Malik RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa memiliki tiga orang anak perempuan yang dinafkahnya dengan baik sampai mereka menikah atau meninggal dunia, maka anak-anak itu menjadi tabir baginya dari neraka.” (HR Al-Baihaqi)<sup>64</sup>.

#### b. Dalam Undang-Undang

Di dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bagian kedua hak dan kewajiban orang tua, ada pada Pasal 7, yaitu:

(1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

(2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya<sup>65</sup>.

orang tua wajib mendidik anak-anaknya, baik secara formal maupun non formal, orang tua yang diberi amanah oleh Allah seharusnya mendidik anaknya agar mendapat ilmu pengetahuan yang bermanfaat, serta berguna untuk kemajuan umat manusia terutama hidup anaknya.

---

<sup>63</sup> *Ibid*,

<sup>64</sup> Satria Efendi, *Makna, Urgensi dan Kedudukan Nasab Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam* (Jakarta: Al-Hikmah, 1999), 12.

<sup>65</sup> Matlani, “Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003”, *Jurnal Ilmiah Iqra’ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado*, Volume 13 Nomor 2 (2019), 90.

Pasal 10 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, mengemukakan bahwa:

- 1) Orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana termaksud dalam Pasal 9, sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat dicabut kuasa asuhnya sebagai orang tua terhadap anaknya. Dalam hal itu ditunjuk orang atau badan sebagai wali.
- 2) Pencabutan kuasa asuh dalam ayat (1) tidak menghapuskan kewajiban orang tua yang bersangkutan untuk membiayai, sesuai dengan kemampuannya, penghidupan, pemeliharaan, dan pendidikan anaknya.
- 3) Pencabutan dan pengembalian kuasa asuh orang tua ditetapkan dengan keputusan hakim.
- 4) Pelaksanaan ketentuan ayat (1), (2), dan (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak Yang Mempunyai Masalah, pada BAB II, mengatur tentang tanggung jawab, dimana dalam Pasal 2 menyatakan: *Usaha kesejahteraan anak pertama-tama dan terutama menjadi tanggung jawab orang tua.*<sup>66</sup>

Selama anak belum dewasa, kekuasaan orang tua atau tanggung jawab orang tua tidak berakhir dengan adanya perpisahan meja dan tempat tidur dari orang tuanya, karena dalam hal ini perkawinan tetap berlangsung. Siapa yang dalam perpisahan meja dan tempat tidur akan menjalankan kekuasaan orang tua, ditentukan oleh Hakim

## 2. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

### a. Sebagai Pendidik

Setiap bentuk pendidikan tentu mempunyai kurikulum, pendidikan dalam keluarga juga mempunyai kurikulum, tetapi berbeda dengan kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan formal. Kurikulum pendidikan

---

<sup>66</sup> Iksan, Adnan dan Khairunnisa, "Perlindungan Anak Pasca Perceraian Orang Tua", Jurnal Fundamental, Vol. 9 No. 1. (Januari-Juni 2020), 10.

dalam keluarga secara umum mencakup pendidikan jasmani dan ketrampilan, akal, dan kejiwaan anak.

Orang tua harus wajib memperhatikan pendidikan jasmani anaknya. Pendidikan jasmani diberikan kepada anak sejak kecil yang disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua ialah menanamkan dan membiasakan hidup sehat kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, memberi contoh hidup sehat, makanan yang bergizi, makan dan minum yang teratur, serta istirahat cukup.

Anak harus dibimbing oleh orang tua agar memiliki akal yang pandai. Orang tua menyerahkan anak ke lembaga pendidikan formal merupakan usaha dalam rangka mengasah kemampuan akal anak, karena lembaga pendidikan formal adalah lembaga yang sesuai untuk mengembangkan akal anak dengan membuat kurikulum pendidikan yang berjenjang sesuai dengan fase perkembangan anak. Akan tetapi, bukan berarti bahwa di rumah orang tua bebas sama sekali dari kewajiban melaksanakan pendidikan akal. Menyertakan anak dalam menyelesaikan masalah bersama anggota keluarga dan mendampingi anak menyelesaikan pekerjaan rumah. Orang tua juga perlu menanamkan pada anak betapa pentingnya usaha untuk memiliki akal yang pandai.

Pendidikan rohani atau psikis bagi anak dalam keluarga juga mendapatkan tempat yang penting. Karena tujuan pendidikan psikis adalah pembinaan mental dan kepribadian anak, sehingga jika anak tumbuh jadi dewasa dapat mengoptimalkan peran sebagai khalifatullah filard. Pendidikan rohani juga bisa diartikan sebagai pendidikan agama dalam keluarga, yaitu dengan menanamkan nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya<sup>67</sup>.

Pendidikan agama penting untuk dibiasakan kepada anak dalam keluarga. Jika anak sudah memiliki basis nilai agama yang dibawa dari rumah, secara sederhana anak dapat memberikan nilai terhadap teori-teori

---

<sup>67</sup> Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin", *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol 3 No 2 (Desember 2017), 157.

yang diajarkan di sekolah. Pendidikan agama di rumah berfungsi menanamkan nilai pengetahuan pada anak. Kemampuan “menyaring” dan “memberi nilai” teori pengetahuan seperti ini amat penting artinya bagi anak itu dalam perkembangan pengetahuannya di kemudian hari.

Sebagai contoh pelaksanaan dari pendidikan agama dalam keluarga adalah menghargai guru dan ilmu pengetahuan yang diberikan. Pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara maksimal bila murid tidak menghormati guru dan pengetahuannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan di sekolah ialah ada atau tidaknya penghargaan dari murid terhadap guru dan terhadap pengetahuan yang diajarkannya. Untuk menanamkan sikap yang demikian maka pendidikan agama (Islam) merupakan kunci utama. Pendidikan agama Islam dilakukan di rumah sebagai lembaga pertama dan utama<sup>68</sup>.

Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan di sekolah melalui orang tua. Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak menjadi mutlak menjadi penyempurna dari nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sebab pendidikan anak (khususnya pendidikan akhlak) harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup>

Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga tercermin pada profil Luqman al-hakim sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Luqman (31): 13-19 Allah mengawalinya dengan menggambarkan Luqman (Nama lengkapnya adalah Luqman bin ‘Anqa’ bin Sadun, terjadi perdebatan antara mufassirin apakah Luqman seorang nabi ataukah hanya seorang hamba yang sholeh. Pendapat yang diambil oleh jumah adalah bahwa Luqman bukan seorang nabi, tetapi adalah seorang hamba sholeh yang diberi himmah dari

---

<sup>68</sup> *Ibid*, 158.

<sup>69</sup> Masturin, “Pendidikan Karakter pada Materi PAI dalam Pembentukan Manusia Berkualitas”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Al-Bidayah*, Vol. 7 Nomor 1, Tahun 2015., hlm. 57.

Allah SWT. Ibnu Abbas menggambarkan Luqman sebagai orang kulit hitam dari Sudan dan berprofesi sebagai tukang kayu. Mujahid berpendapat sekalipun Luqman adalah orang hitam dari Sudan, namun diberi keistimewaan sari Allah SWT berupa perkataan yng penuh hikmah, orang yang bersahaja, dan juga menjadi hakim bagi kaum Bani Israil. Lihat dalam Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'anal-'Adzim, (Beirut: Dar IbnHazm, 2000), hlm. 1461. Mengenai asal Luqman pun terdapat banyak versi, ada yang mengatakan bahwa Luqman berasal dari Nuba, pendapat lain bahwa Luqman bersal dari Etiopia, dan juga ada berpendapat bahwa Luqman berasal dari Mesir Selatan)<sup>70</sup>. sebagai seorang yang dikaruniai hikmah dan kebijaksanaan:

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dalam rumah tangga. Peran orang tua sebagai pendidik anak yang utama dalam keluarga. Orang tua menjalankan tugas untuk mendidik anak, memperhatikan pertumbuhan, dan perkembangan anak. Untuk mewujudkan anak yang terdidik dan menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji di kemudian hari, maka orang tua untuk memperhatikan akan peran orang tua seperti Luqman al-hakim sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Luqman (31): 13-19. Peran-peran tersebut adalah:

#### 1. Pembinaan dan tauhid

Luqman memulai nasihat kepada anaknya untuk menghindari perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Nasihat untuk menghindari perbuatan syirik juga mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah SWT.

وَادِّ قَالَ لَقْمَنْ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ ١٣

Penyebutan kata (يعظه) (memberi gambaran tentang cara Luqman berkata kepada anaknya, yakni dengan penuh kasih sayang selayaknya orang tua mengucapkan kata-kata dengan lembut bukan dengan cara membentak. Nasehat Luqman dalam ayat ini dilakukan dari waktu ke waktu, bahwa Luqman menasehati anaknya bukan hanya sekali, namun

---

<sup>70</sup> M. QuraishShihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125.

dilakukan berulang kali, karena sifat dasar nasehat adalah sebagai usaha untuk menyadarkan seseorang bukan untuk menghukumi orang, dan juga karena secara gramatical kata *يعظه* (merupakan fi'ilmudhari' yang mengandung arti dilakukan pada masa kini dan yang akan datang<sup>71</sup>).

Kata *بني* (merupakan kata yang menggambarkan kemungilan. Kemungilan mengandung arti kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga, lebih mengedepankan pendekatan kasih sayang dalam mendidik anak. Karena hasil pendidikan yang didapat oleh anak dalam keluarga sebagai refleksi dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Semakin sayang orang tua kepada anak, maka semakin sayang pula anak kepada orang tua. Jika orang tua sering membentak dan mengancam anak dalam keluarga, maka sikap anak pun akan sama seperti apa yang didapatkannya.

Nasehat Luqman yang berupa larangan berbuat syirik atau menyekutukan Allah SWT adalah menekankan kepada anaknya untuk meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan sesuatu yang baik. Sebagaimana dalam kaidah *at-takhlīyahmuqaddamun ala at-tahliyyah* (menyingkirkan keburukan lebih utama dari menyangdang perhiasan).

## 2. Pembina Akhlak

Akhlak merupakan implementasi dari iman yang terdapat dalam hati seseorang. Akhlak lah yang akan menghiasi kehidupan. Jika ayat ke-13 dari Q.S. Luqman adalah penekanan akidah sebagai core dalam kehidupan seorang muslim, maka akhlak adalah pelengkap sekaligus penyempurna dari diri seseorang. Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang pentingnya akhlak (budi pekerti) dalam kehidupan seseorang, bahkan dalam zaman melinium sekalipun, akhlak menjadi salah satu tumpuan pendidikan anak. Pendidikan akhlak sebagai penyeimbang dari pendidikan kognisi dan psikomotor, yang kemudian dalam dunia pendidikan sekarang disebut dengan pendidikan karakter.

---

<sup>71</sup> M. QuraishShihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 133.

Terdapat beberapa pendidikan akhlak yang disimpulkan dalam rangkaian nasehat Luqman kepada anaknya, yaitu: pertama, akhlak kepada orang tua, kedua adalah akhlak kepada orang lain;

- a. Setiap anak harus dididik untuk menghormati kedua orang tua, yaitu dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada orang tua. Orang tua adalah orang yang pertama mengasuh anak dari kecil hingga dewasa. Orang tua juga yang menjadi orang dewasa yang didapatkan anak dalam lingkungan pertamanya, yaitu keluarga. Maka menjadi ironi, jika kita meminta anak untuk hormat kepada orang lain yang lebih dewasa sementara anak tidak hormat kepada orang tuanya sendiri dalam keluarga. Allah SWT telah mengingatkan kita tentang bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusui anak sampai umur dua tahun;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Orang tua diciptakan Allah SWT sebagai pelindung anak, terlebih ibu yang secara kodrati diciptakan untuk mengandung, melahirkan, memberikan nutrisi dan mengasuh anaknya. Orang tua bersedia mengorbankan apa saja untuk anaknya tanpa mengeluh, memberikan semua yang terbaik untuk anak<sup>72</sup>. Maka sudah sepatutnya anak berbakti kepada orang tua sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih atas semua usaha yang diberikan orang tua kepada anak.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Anak harus hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik dalam urusan dunia. Untuk urusan akhirat (agama) anak juga harus mengikuti jalan orang tua jika sesuai dengan ajaran yang benar (agama tauhid), namun jika jalan orang tua bertentangan dengan prinsip agama

---

<sup>72</sup> Ibid,

(memalingkan dari menyembah Allah) maka anak tidak perlu mengikuti ajakan orang tua.

Kata (الذِّيار) (dalam ayat ke-15 mengisyaratkan tiga tugas anak kepada orang tua, pertama, anak harus memergauli orang tua dengan baik dalam urusan dunia. Kedua, bahwa tugas berbakti kepada orang tua hanya bersifat sementara, yaitu hanya di dunia. Ketiga, bahwa berbaktinya anak kepada orang tua di dunia sebagai bekal untuk kembali kepada Allah SWT.<sup>73</sup>

Akhlak terhadap orang lain, adalah memiliki sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Adab atau sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: pertama, bertemu orang lain dengan wajah berseri penuh rendah hati bukan dengan memalingkan wajah sebagai bentuk kesombongan dan penghinaan kepada orang lain. Kedua adalah berjalan dengan penuh rasa tawadhu' dan sewajarnya (tidak membusungkan dada, tidak merundukkan kepala, tidak berlari, dan juga tidak terlalu lambat). Ketiga adalah menjaga suara, agar tidak bersuara yang kencang sehingga mengganggu orang yang mendengarkan namun juga tidak terlalu pelan seperti orang berbisik.<sup>74</sup>

Seperti nasehat Luqman dalam ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

### 3. Pembinaan Ibadah dan Agama

Pembinaan beribadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Pembinaan ibadah bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahami oleh anak. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik

---

<sup>73</sup> Ibid,

<sup>74</sup> Ibid, 139

perhatian anak, anak bisa melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukan itu.

Luqman mendidik anaknya dengan perintah shalat, mengerjakan amal shaleh berupa mengajak kepada hal ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar, juga menasehati untuk membentengi diri dari kegagalan yaitu dengan menumbuhkan rasa sabar dan tabah dalam hati.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Memerintahkan anak untuk mengerjakan ibadah dan melaksanakan amal kebajikan adalah dengan cara persuasif, mengajak dan membimbing anak dengan kelembutan sekalipun tujuannya adalah untuk tetap konsisten menjalankan ibadah dan beramal saleh. Amar ma'ruf mengandung arti bahwa anak dibiasakan untuk mengajak orang lain berbuat kebajikan dengan tidak lupa untuk memulai dengan mengerjakan kebajikan tersebut. Sedang nahi munkar berarti anak dididik untuk mencegah orang lain berbuat mungkar dengan diawali oleh diri anak sendiri untuk membenci dan menjauhi perbuatan munkar yang dibenci oleh Allah SWT. Orang tua juga mengajarkan kepada anak untuk mampu menahan diri, mempunyai keteguhan hati, dan tekad yang kuat dalam menjalankan perintah Allah berupa ibadah dan amal saleh<sup>75</sup>.

#### 4. Pembinaan kepribadian dan sosial anak

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap anak dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pribadi seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

Memperhatikan cara Luqman mendidik anak tentang kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, baik yang terlihat, maupun yang tersembunyi di mana pun, di langit maupun di darat. Seperti yang diungkap dalam al-Qur'an;

---

<sup>75</sup> Al-Qahtani, TarbiyatulAuladfiDho'i Kitab waSunnah, (Jami'aHuquq Mahfudhoh, 2011), hlm. 27

يُنَبِّئِي إِيَّاهَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

١٦

Menanamkan kesadaran dan pengawasan dari Allah pribadi anak akan menumbuhkan pengendalian kuat dalam diri anak. Ditambah dengan mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara yang lemah-lembut. Maka keutuhan pribadi muslim yang dinasihatkan oleh Luqman adalah pribadi beriman, taat beribadah, teguh pendirian, pandai bergaul, ramah dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat.

Ulwan mengatakan bahwa kewajiban bagi pendidik untuk menanamkan dasar-dasar kejiwaan (aqidah iman dan taqwa, persaudaraan dan percintaan, kasih sayang, altruisme, sabar, sikap berani tampil dan berani jika benar) pada anak sejak kecil, maka anak akan terhindar dari hidup yang menyimpang di tengah-tengah masyarakat. Karena bila anak dibiarkan tanpa perhatian dan penanaman dasar kejiwaan dalam diri mereka, dikhawatirkan mereka akan menyimpang, menjadi alat penghancur tata nilai dan menjadi benih-benih kriminalitas sosial.

Ulwan juga membatasi hak-hak sosial yang penting dan harus diajarkan kepada anak-anak kita, ke dalam 5 (lima) hak, yaitu hak orang tua, hak keluarga dan nasab, hak guru, hak teman, dan hak orang yang lebih tua. Apabila kelima hak ini ditanamkan dalam pendidikan social anak, diharapkan akan menumbuhkan masyarakat yang saling menolong, produktif, keterikatan yang kuat, mempunyai akhlak yang luhur, serta saling mencintai dan mengoreksi secara konstruktif<sup>76</sup>.

#### b. Orang Tua sebagai Fasilitator

---

<sup>76</sup> ( Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Maskur H. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 32)

Fasilitas belajar merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yugiswara. dalam menyediakan fasilitas belajar, orang tua haruslah memahami kebutuhan belajar peserta didik seperti ketersediaan ruang belajar, buku bacaan serta alat tulis. Sedangkan dalam penelitian ini karena memfokuskan pada pembelajaran daring maka ketersediaan belajar pun disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik di masa pembelajaran daring.

Menurut Siahaan & Pramusinto fasilitas belajar dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik yang belajar dengan fasilitas belajar yang baik dan mencukupi maka dapat belajar dengan lancar teratur, sedangkan peserta didik yang belajar dengan fasilitas yang kurang maka akan mengalami kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini orang tua telah berupaya menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan melengkapi fasilitas belajar yang peserta didik butuhkan. Kendala yang dihadapi orang tua sebagai fasilitator adalah dalam menyediakan smartphone khusus untuk peserta didik belajar daring serta kuota internet yang terkadang tidak mencukupi<sup>77</sup>.

c. Sebagai Motivator Anak

Motivasi merupakan bentuk penghargaan yang orang tua berikan kepada peserta didik baik berupa kata-kata, hadiah ataupun hukuman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wigih pemberian motivasi dari orang tua kepada peserta didik dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, karena dengan motivasi tersebut maka peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar. Motivasi yang diberikan dapat berupa penghargaan, hadiah, bantuan belajar atau hukuman. Dalam penelitian ini motivasi difokuskan pada pemberian pujian dan pemberian hadiah karena ini

---

<sup>77</sup> Dea Mustika ,“ Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* , (Volume 1, nomor 2, 2021, hal. 361-372 ), 368

merupakan bentuk motivasi yang paling mudah diamati selama pembelajaran daring.

Amseke juga menyatakan bahwa dukungan yang orang tua berikan dalam bentuk perhatian dan penghargaan dapat membuat peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Orang tua sebaiknya menghindari memberi dukungan dengan membantu menyelesaikan tugas peserta didik karena dapat membuat peserta didik menjadi lebih malas dan orang tua sebaiknya juga menghindari memberi respon negatif ketika peserta didik mendapat prestasi yang kurang bagus karena dapat mengurangi semangat belajar peserta didik. Pada penelitian ini orang tua telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan memberi pujian dan juga hadiah. Hanya saja masih terdapat kendala dalam pemberian pujian yang masih sering diberikan hanya ketika peserta didik mendapat hasil belajar sesuai harapan orang tua<sup>78</sup>.

### **C. Pondok Pesantren**

#### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, di mana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab funduq (فندق) (yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan<sup>79</sup>.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau

---

<sup>78</sup> Ibid, 369.

<sup>79</sup> H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. Rekontruksi Pesantren Masa Depan (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), 5.

mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.[butuh rujukan] Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik<sup>80</sup>.

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku<sup>81</sup>. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau<sup>82</sup>.

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

---

<sup>80</sup> Riskal Fitri1, Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, (Juni 2022), 43.

<sup>81</sup> Abdul Hamid & yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 331

<sup>82</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

## 2. Karakteristik, Tujuan Serta Unsur pondok Pesantren

### a) Karakteristik Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

- 1) Kiyai menjadi tokoh masyarakat
- 2) Menjadi rujukan dalam persoalan sosial dan didapatkan pada era menjelang kemerdekaan
- 3) Membangun kultur masyarakat dengan adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini memungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam suatu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- 4) Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh barchah karena durhaka kepada guru.
- 5) Hidup hemat dan sederhana benar-benar mewujudkan dalam lingkungan pesantren hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana.
- 6) Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
- 7) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhwah Islamiyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren, ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama.
- 8) Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini, pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- 9) Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf. Shalat tahadjud dan bentuk-bentuk riyadhoh lainnya tau meneladani kyai yang menonjolkan sikap zuhud.

10) Pemberian ijazah. Yaitu pencantuman nama dan satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi<sup>83</sup>.

b) Tujuan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Secara garis besar tujuan pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam. Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berPancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

---

<sup>83</sup> Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Volume 2, No. 1 (Juni 2022), 49.

6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa<sup>84</sup>.

c) Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Elemen-elemen pokok atau unsur – unsur pesantren itu adalah:

- 1) Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar dibawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan keislaman yang khas di Indonesia.
- 2) Masjid. Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai;
- 3) Pengajaran kitab kuning yang diajarkan di Pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan yaitu: Nahwu, Sahraf, fiqh ushul fiqh, hadist tafsir tauhid tasawuf dan cabang yang lain seperti tarikh, balaghah dan sebagainya;
- 4) Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam Pesantren;
- 5) Kyai, ulama, ustadz, insiyak, ajeungan merupakan julukan untuk seseorang yang dihormati karena keilmuan dan suri tauladannya<sup>85</sup>.

3. Pondok Pesantren Salafiyah

Asal kata salaf atau salafiyah itu sendiri diambil dari nomenkaltur Arab salafiyun untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana praktik kehidupan generasi

---

<sup>84</sup> *Ibid*, 50.

<sup>85</sup> *Ibid*, 51.

pertama Islam (Assalafussholeh)<sup>86</sup>. Pada waktu itu umat Islam sedang mengalami perpecahan dalam bentuk golongan madzhab tauhid hingga beberapa kelompok. Kelompok salafiyun ini mengaku lepas dari semua kelompok itu dan mengajak semua yang telah terkelompok-kelompok menyatu kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penggunaan kata salaf juga dipakai untuk membedakan antara ulama salaf (tradisional) dan ulama khalaf (modern). Bukan berarti ulama salaf memiliki ajaran yang kuno ketika mereka berdakwah berlandaskan Al-Qur'an. Seringkali mereka bahkan lebih dinamis dari yang khalaf karena ulama khalaf banyak diartikan juga untuk menggambarkan ulama yang memiliki orientasi ke salafussholeh.

Pendidikan pesantren tradisional menggunakan sistem pendidikan yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, meskipun sekali waktu sistem madrasah dipraktekkan juga, sekedar untuk kemudahan pelaksanaan sistem sorogan yang merupakan sendi utama. Pengetahuan non agama tidak banyak dipelajari di dalam Pesantren yang menerapkan pendidikan salafy. Adapun ciri-ciri pendidikan di lembaga Pesantren tradisional ialah metode sorogan, bandongan, wetonan, dan hafalan serta materi pelajaran terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya seseorang diukur dari penguasaan terhadap kitab-kitab tersebut<sup>87</sup>.

Berikut adalah beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional, diantaranya:

- a) Adanya hubungan yang akrab antara Kyai dan santri.
- b) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap Kyai.
- c) Pola hidup sederhana.
- d) Kemandirian atau independensi.
- e) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong serta suasana persaudaraan.
- f) Disiplin ketat.

---

<sup>86</sup> Rambe, *Perkembangan Pesantren Dari Tradisional Ke Modern*. 2, 2016, 16

<sup>87</sup> H.P. Daulay, *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (Ed. 1., cet. 1). Kencana Prenada Media Group. 2007,

- g) Berani menderita untuk mencapai tujuan.
- h) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi<sup>88</sup>.

Jika ditinjau lebih rinci, pola umum pendidikan tradisional meliputi beberapa dua aspek utama kehidupan di Pesantren. Pertama, pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literature yang bersifat tradisional, baik dalam pendidikan non formal seperti halaqoh (pertemuan) maupun pendidikan formal seperti Madrasah dengan ragam tingkatannya. Tradisional ialah stressing pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual (harfiah), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya<sup>89</sup>.

Melalui beberapa pola umum pendidikan islam tradisional, penulis melihat bahwa pesantren salaf menerapkan tradisi tolong menolong. Melalui tradisi tersebut santri akan mengaplikasikannya di tengah masyarakat. Tradisi ini sangat dibutuhkan untuk menjalin harmonisasi di tengah masyarakat plural. Tradisi tolong menolong akan memudahkan terjalinnya komunikasi pembangunan agama. Yang mana masyarakat akan didorong untuk saling tolong menolong antar sesama tanpa memandang ras, agama maupun budaya<sup>90</sup>.

#### **D. Anak Usia Sekolah Dasar**

##### **1. Pengertian**

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 7-13 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual, masa-masa pertumbuhan paling pesat kedua setelah masa balita. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak. Selain itu Anak sudah lebih aktif memilih makanan

---

<sup>88</sup> Mashudi A, *Metamorfosa Pesantren, Tradisi, Modernitas dan Postradisionalisme*. Mozaik Pesantren. 2005

<sup>89</sup> Meylaz, "*Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada*". UIN Syarif Hidayatullah. 2014

<sup>90</sup> Rif'atul Khoiriah Malik, "Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan", *Al-Munzir*, Vol. 14. No. 2 (November 2021), 197.)

yang disukai atau disebut konsumen aktif. Kebutuhan energi lebih besar karena mereka lebih banyak melakukan aktifitas fisik, misalnya olahraga, bermain, atau membantu orang tua. Makanan yang beraneka ragam sangat bermanfaat bagi kesehatan yang optimal akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal<sup>91</sup>.

Secadar garis besar Siswa Sekolah Dasar terbagi menjadi dua kategori, yaitu Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah dan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi.

Usia sekolah dasar kelas rendah disebut juga periode intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6 – 7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah,
- b. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri,
- c. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain,
- d. Pada masa ini (terutama pada umur 6–8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak,
- e. Tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dunianya,
- f. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting<sup>92</sup>.

Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi memiliki Karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret,
- b. Realistik, mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar,

---

<sup>91</sup> Hascita Istiqomah dan Suyadi, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)", *el-Midad : Jurnal PGMI*, Vol.11 No.2 (Desember 2019), 155.

<sup>92</sup> Fitri Hayati, Neviyarni dan Irdamurni, "Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 1 (Tahun 2021), 1809.

- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor,
- d. Pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri,
- e. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah,
- f. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri<sup>93</sup>.

## 2. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

### a. Perkembangan fisik siswa sekolah dasar

Perkembangan fisik siswa sekolah dasar dapat meliputi proses pertumbuhan biologis seperti pertumbuhan tulang, otot dan otak,<sup>94</sup>. Usia anak 10 tahun, tinggi dan berat badannya akan mengalami pertambahan lebih kurang sebesar 3.5 Kilogram baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki. Namun setelah anak mengalami masa remaja dengan pekiraan dimulai pada usia 12-13 tahun, anak perempuan akan lebih berkembang cepat dari pada anak laki-laki. Ada beberapa poin yang harus diketahui oleh guru mengenai perkembangan fisik siswa bahwa:

- 1) Siswa sekolah dasar yang baru masuk kelas satu merupakan anak yang berada dalam masa peralihan pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke masa pertumbuhan yang sedikit lebih lambat. Oleh sebab itu perkembangan fisik anak siswa kelas satu tidak secepat pertumbuhan ketika pada masa taman kanak-kanak.

---

<sup>93</sup> *Ibid*, 1810.

<sup>94</sup> Fikriyah, "Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Tajem". *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol.2, no.1 (2021), 200

- 2) Pada siswa yang berumur 9 tahun, siswa laki-laki maupun siswa perempuan memiliki ukuran yang kurang lebih sama namun sebelum siswa berumur 9 tahun anak laki-laki memiliki ukuran lebih tinggi dan lebih gemuk dari pada anak perempuan.
- 3) Siswa perempuan akan mengalami lonjakan pertumbuhan pada akhir kelas empat yang dapat dilihat dari lenga dan kaki yang lebih berisi.
- 4) Siswa perempuan akan memiliki postur yang lebih tinggi, badan yang lebih berat dan kekuatan yang lebih kuat dari pada siswa laki-laki pada akhir kelas lima. Hal ini dikarenakan siswa laki-laki akan mengalami lonjakan pertumbuhan pada usia lebih kurang sebelas tahun.
- 5) Pada awal kelas 6, siswa perempuan akan mengalami fase klimak tertinggi proses pertumbuhan. Pada masa ini (rentang umur 12-13 tahun) siswa akan mengalami masa pubertas yang ditandai dengan terjadinya menstruasi. Untuk siswa laki-laki akan mengalami masa pubertas dengan rentang umur 13-16 tahun dengan ditandai terjadinya proses ejakulasi.
- 6) Masa pubertas merupakan masa dimulainya perkembangan fisik seorang remaja. Pada masa ini siswa yang mengalami masa pubertas akan mengalami perubahan fisiologis yang mampu bereproduksi. Pada umumnya setiap individu akan mengalami urutan masa pubertas yang sama namun memiliki rentang waktu dan proses yang berbeda-beda. Pada kenyataannya masa pubertas siswa perempuan lebih cepat sekitaran 1.5-2 tahun dari pada siswa laki-laki. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa memiliki usia yang sama maka akan memiliki masa pubertas yang berbeda-beda<sup>95</sup>.

b. Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar

Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar dapat meliputi perubahan yang terjadi dalam pola pikir siswa sekolah dasar<sup>96</sup>. Ahli kognitif, piaget

---

<sup>95</sup> Hayati, "Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar ...", 1811.

<sup>96</sup> Bujuri, "Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar". *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol. 9, No. 1, (2019), 37-50.

(1964), menyatakan bahwa ada empat fase kognitif yang dialami oleh manusia yaitu:

- 1) Fase Sensomotorik. Fase ini berada pada rentang 0-2 tahun. Pada fase ini bayi yang baru lahir dengan sejumlah refleks bawaan yang mendorong untuk mengekspansi dunianya.
- 2) Fase praoperasional. Fase ini berada pada rentang 2-7 tahun. Pada fase ini siswa belajar untuk dapat merepresentasikan dan menggunakan objek melalui kata-kata maupun gambaran sesuatu.
- 3) Fase operasional kongkrit. Fase ini berada pada rentang usia 7-11 tahun. Pada fase ini siswa sudah dapat menggunakan logika. Tahapan ini siswa belajar untuk dapat memahami sesuatu secara logis menggunakan bantuan benda kongkret. Pada fase ini lah siswa sekolah dasar berada. Sehingga diperlukan proses pembelajaran dengan penglogikaan melalui benda-benda kongkret.
- 4) Fase operasional formal. Fase ini berada pada rentang usia 12-15 tahun. Pada fase ini kemampuan berpikir sudah dapat dilakukan secara abstrak. selain itu siswa pada masa ini sudah dapat melakukan penalaran secara logis dan dapat menarik kesimpulan dari informasi yang disajikan.

Secara rentang umur anak usia sekolah dasar berada pada fase operasional kongkret. Fase ini menuntut guru untuk dapat mengembangkan penalaran siswa melalui benda-benda kongkret maupun dari pengalaman langsung siswa<sup>97</sup>.

#### c. Perkembangan Psikososial Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan psikososial berhubungan erat dengan perkembangan dan perubahan emosi siswa<sup>98</sup>. J. Havighurst (1953) menyatakan bahwa harus sejalan perkembangan aspek siswa yang meliputi aspek psikis, sosial dan moral. Siswa saat menjelang masuk sekolah telah telah mampu mengembangkam kemampuan berpikir dalam bertindak dan pengaruh sosial

---

<sup>97</sup> Hayati , “Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar ...” 1812.

<sup>98</sup> Khaulani, Neviyarni, & Irdamurni, “Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar”, Vol. 7, No. 1, (2020), 51-59.

secara menyeluruh. Pada masa awal sekolah, siswa masih berada pada masa egosentris terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Artinya siswa pada masa ini masih berpusat kepada diri sendiri dan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungannya seperti keluarga, rumah, dan teman kanak-kanaknya.

Setelah siswa memasuki kelas rendah di sekolah dasar, siswa mulai menampilkan rasa percaya diri dan ada juga yang telah bisa menampilkan rasa rendah diri. Pada fase ini siswa akan memperlihatkan bahwa mereka adalah sosok orang yang dewasa. Siswa akan merasa bahwa mereka akan mampu mengerjakan tugas dengan sendiri. Maka tahapan ini juga dikenal dengan tahapan “I can do it myself”.

Siswa yang telah menginjak kelas tinggi akan memiliki daya konsentrasi yang tinggi. Siswa akan mampu menyisihkan waktu lebih terhadap tugas yang mereka senangi dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Pada fase ini siswa akan lebih mandiri, mampu berkerjasama dalam kelompok dan berusaha berperilaku agar dapat diterima dalam lingkungannya. Pada fase ini siswa juga sudah mampu melakukan permainan secara jujur.

Difase ini juga siswa sudah mampu melakukan penilaian terhadap diri sendiri dan membandingkannya dengan orang lain. Siswa kelas rendah akan cenderung melakukan perbandingan sosial terhadap norma-norma yang ada sedangkan pada siswa kelas tinggi telah mampu melakukan perbandingan sosial dengan melakukan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri.

Akibat dari perkembangan kognitif dan fisik ini pada siswa kelas tinggi akan memperlihatkan diri siswa menjadi lebih dewasa. Pada siswa kelas tinggi mereka ingin di perlakukan seolah menjadi orang dewasa. Perubahan sosial dan emosional yang terjadi pada siswa kelas tinggi, ketika siswa dilibatkan dalam sebuah kelompok akan memunculkan rasa bahwa diri mereka adalah sosok yang berharga. Ketika terjadinya penolakan dalam kelompok akan berdampak kepada permasalahan emosional yang lebih serius. Pada fase ini, siswa akan sangat menghargai keberadaan teman dari pada fase sebelumnya. Pada fase ini siswa akan lebih menyukai keseragaman dalam berteman contohnya pada pakaian yang digunakan. Siswa pada

tahapan ini akan sangat menyukai pakaian yang seragam dengan temannya sebagai bentuk kesetiakawanan.

Pada fase ini hubungan guru dengan siswa akan selalu berubah. Untuk siswa kelas rendah memiliki ketergantungan dengan guru nya sehingga mudah menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Pada awal kelas tinggi hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih kompleks. Siswa akan lebih sering menceritakan sesuatu dengan gurunya ketimbang dengan orang tua mereka. Bahkan beberapa siswa akan cenderung menjadikan guru nya sebagai model. Namun disisi lainnya pada fase ini siswa bisa membantah guru dengan cara yang berbeda dari pada fase sebelumnya, bahkan ada beberapa siswa yang melakukan pertentangan dengan guru secara terbuka<sup>99</sup>.

### 3. Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

Praktik pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) sangat penting dikembangkan sebagai sarana mendorong anak untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak harus membangun pengetahuan mereka sendiri dengan caracara yang membuat anak aktif, kreatif, dan senang. Suatu pembelajaran juga harus mampu menghadirkan makna yang mendalam bagi siswa sehingga memori jangka panjang dapat menangkap makna tersebut. Pengetahuan yang bermakna akan lebih diingat daripada pengetahuan yang hanya sekedar informasi. Menghadirkan makna dalam suatu pembelajaran tersebut adalah tugas seorang guru di kelas. Guru harus mampu merancang suatu pembelajaran dengan berbagai model, metode dan media yang memungkinkan anak dapat belajar dengan bermakna. Kebermaknaan tersebut tentunya akan melekat pada diri anak ketika mereka sendiri yang melaksanakan suatu pembelajaran serta sesuai dengan tingkat perkembangannya. Model-model pembelajaran seperti kontekstual, kooperatif, dan tematik terpadu merupakan contoh kecil dari bagaimana suatu pembelajaran dapat disajikan dengan lebih bermakna bagi anak.

---

<sup>99</sup> Hayati , “*Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar ...*” 1813.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara membuat keterkaitan yang bermakna antara materi pelajaran atau tugas-tugas di sekolah dengan kehidupan sehari-hari anak. Misalkan guru hendak mengajarkan materi IPA tentang tumbuhan maka seorang guru yang menggunakan model kontekstual harus mengajak siswa ke alam sekitar untuk mengamati tumbuhan secara nyata. Trianto menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual memiliki karakteristik yang dapat disimpulkan dalam tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Sementara itu pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang ingin mengupayakan adanya suatu kegiatan belajar secara berkelompok dengan menekankan pada tiga komponen utama yaitu adanya penghargaan kelompok, tanggung jawab individu, dan kesempatan yang sama untuk sukses. Pengertian tersebut dapat menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar menyelesaikan tugas atau belajar secara berkelompok, namun harus ada serangkaian aktivitas belajar yang mendorong anak untuk memenuhi tiga komponen tersebut. Majid menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pengikat seluruh mata pelajaran atau berbagai konsep menjadi satu keterpaduan. Tematik terpadu mengacu pada keterpaduan model jaring laba-laba. Pembelajaran tematik terpadu memadukan seluruh mata pelajaran hingga tak tertampilkan masing-masing identitas mata pelajaran tersebut. Anak hanya akan belajar tentang tema hari ini bukan lagi mata pelajaran IPA, IPS, PKn dan sebagainya karena telah terpadu dalam tema.

#### 4. Kebutuhan Anak Usia Sekolah Dasar

Sebelum masuk dalam bahasan yang lebih jauh, maka perlu kita fahami terlebih dahulu tentang istilah “kebutuhan”, “Dorongan” dan “motif” Definisi dorongan atau motif adalah suatu keadaan alasan pada diri seseorang untuk memicu untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Kebutuhan lebih sering digunakan untuk mengacu pada keadaan fisiologis seseorang. Sehingga dorongan atau motif lebih merupakan akibat psikologis dari suatu kebutuhan.

Sedangkan Thompson mendefinisikan need atau kebutuhan sebagai istilah yang sering di gunakan untuk menunjuk suatu drive atau dorongan. Contohnya: manusia membutuhkan tidur.hingga dapat di simpulkan bahwa kata need atau kebutuhan bersifat fisik dan mendasar, sedangkan drive atau dorongan lebih merupakan kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi dan bersifat psikologis. Pada dasarnya kebutuhan dibedakan menjadi 2 keompok besar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis.

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer seperti makan, minum, tidur, atau perlindungan diri. Sedangkan kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan sekunder untuk mengembangkan kepribadian seseorang contohnya: kebutuhan untuk di kasihi, kebutuhan untuk memiliki sesuatu, dimana kebutuhan psikologis itu lebih bersifat rumit dan sulit diidentifikasi segera.

Maslow membagi berbagai aspek kebutuhan anak usia dini secara berjenjang menjadi 4 aspek kebutuhan, yang dapat dilihat di bawah ini:

a. Kebutuhan Jasmaniah Pada Anak Usia SD

Sesuai dengan perkembangan fisik anak usia SD yang bersifat individual, pada masa tumbuh kembang tersebut, kebutuhan anak akan bervariasi misalnya seperti porsi makan dan minuman meningkat dan juga membutuhkan makanan yang bergizi agar perkembangan fisik dan intelektualnya tak terhambat.

Berkaitan dengan kebutuhan pemeliharaan dan pertahanan diri, anak usia SD memasuki tahapan moral dan social yang memperhatikan pemuasaan keinginan dan kebutuhannya sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang.

b. Kebutuhan Akan Kasih Sayang

Pada anak usia SD terutama yang sudah duduk di kelas besar SD, sudah ingin memiliki teman-teman tetap. Perkembangan tersebut sejalan dengan kebutuhan untuk disayangi dan menyayangi teman. Dan tidak hanya terhadap teman tapi juga terhadap benda. Pada anak-anak yang duduk di kelas tinggi ( 4, 5 atau 6) mulai masuk pada masa bersosialisasi dan meninggalkan keegoisannya, hingga dapat menerima orang tua dan guru sebagai suatu yang

wajar. Hingga mulai membutuhkan perlakuan yang objektif dari orang memegang otoritas pada masa ini nakan sensitive dan mudah mengenali sikap pilih kasih dan ketidakadilan, sehingga guru dan orang tua harus bertindak bijaksana dan proporsional dalam memutuskan suatu tindakan.

c. Kebutuhan Untuk Memiliki

Pada masa usia di kelas rendah SD, anak-anak sudah mulai meninggalkan dirinya sebagai pusat perhatian. Namun, anak-anak kelas rendah di SD masih suka memuji diri sendiri, dan membandingkan dirinya dengan teman. Sehingga kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki masih dominan.

Namun demikian pada masa ini, anak masih menggantungkan dirinya kepada orang yang dirasa mempunyai keunggulan dan kekuatan bila berada di dalam kelompoknya, atau tergantung pada pemegang otoritas yang di senangi seperti guru di kelas.

d. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini mulai dominan pada anak-anak usia tinggi di SD. Dimana anak mulai ingin merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga anak berusaha memenuhi kebutuhan dengan sikap bersaing atau berusaha mewujudkan keinginannya. Salah satu kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan berprestasi atau need for achievement. Hingga dapat di simpulkan kebutuhan kebutuhan yang berbeda dapat saling mengisi terhadap setiap masing masing anak dan sejalan dengan perbedaan perkembangan mereka.

